

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan orang dewasa kepada mereka yang dianggap belum dewasa, pendidikan adalah transformasi ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat transformasi ilmu, melainkan sudah berada dalam transformasi budaya dan nilai yang berkembang dalam masyarakat.¹

Pendidikan sangatlah penting bagi setiap keberlangsungan hidup manusia, kita sendiri hakikatnya tidak akan pernah lepas dengan yang namanya belajar entah itu belajar dalam sebuah instansi pendidikan ataupun sebuah pembelajaran yang kita dapat secara langsung dari lingkup kita dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membimbing anak agar berkepribadian muslim, yaitu pribadi yang tunduk dan taat pada aturan islam, serta sebagai petunjuk jalan hidupnya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Nur Uhbiyati, pendidikan Islam bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.²

¹ Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, "Pendidikan Islam", (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal.1

² Chotibul Umam, "Inovasi Pendidikan Islam Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum", (Riau: Dotplus Publisier, 2020), hal.9

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, oleh karena pendidikan merupakan usaha melestarikan dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus, demikian pula hanya dengan peranan pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural-religius dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat.³

Dalam islam sendiri ilmu memiliki kedudukan yang sangat tinggi seperti dalam Q.S Al-Mujadalah 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.⁴

Dengan begitu dapat kita pahami bawasannya dalam Islam ranah keilmuan memiliki kedudukan yang mulia di sisi Allah, dan mengupayakan untuk selalu mengemban ilmu baik dari pendidikan formal maupun nonformal, karena kewajiban belajar itu sejatinya hingga akhir hayat.

Di era Modern industri 4.0 ini dimana persaingan teknologi dan

³ Sanusi dan Ahmad, "Pendidikan Islam...", hal.7

sains sangat berkembang dengan pesat, untuk itu kita sebagai umat islam tentunya juga tidak akan menutup diri akan perkembangan zaman semacam ini apabila tidak ingin tergerus oleh zaman, untuk itu bagi penulis penting sekali bagi generasi muslim khususnya untuk mempelajari sebuah ilmu bukan dari segi ilmu agama saja namun juga mengenal ilmu umum dan melek akan perkembangan zaman dan teknologi yang ada agar kita mampu bersaing tidak tertinggal dan diharapkan pula kelak ketika sudah terjun kemasyarakat ataupun dunia kerja dapat ikut serta berperan dalam perkembangan sains dan teknologi yang ada, namun juga harus sudah terbekali oleh ilmu ilmu agama dan tanpa meninggalkan nilai-nilai islam di dalamnya.

Al quran dan hadis telah memberi dasar bagi keberlangsungan kehidupan umat Islam seperti halnya dalam ranah keilmuan sosial seperti politik, ekonomi sosial, meskipun belum secara mendetail, dasar ini dapat dikembangkan melalui pemikiran dan praktik dalam kehidupan dalam berbagai bidang untuk menghadapi di berbagai kondisi sejak zaman kenabian hingga menjadi landasan para ilmuwan muslim untuk merumuskan berbagai konsep atau teori tentang ilmu sosial.⁵hal ini juga terjadi dalam keilmuan pada bidang sains dimana juga berkembang pada masa keemasan Islam.

Menurut Nasim Butt sebagaimana dikutip oleh Marzuki Mengatakan bawasanya Umat Islam yang terpesona oleh ilmu

pengetahuan modern namun juga mendapatkan reaksi yang beragam dimana terbagi dalam tiga kelompok pemikiran, Pertama Kelompok muslim yang ilmu pengetahuan yang tidak bersumber dari al-qur'an dan sunnah, mereka mengaggap bahwa al quran dan sunnah yang layak menjadi sumber ilmu pengetahuan, dan untuk ilmu modern itu hanya bersifat fardu kifayah atau tidak wajib, kedua kelompok muslim yang berpandangan bahwa ilmu pengetahuan modern perlu diislamkan, karena keilmuan barat yang lahir dari filsafat Yunani⁶

Tahun 6 Sebelum Masehi) yang dibesarkan oleh gerakan Renaissance (abad ke-16 Masehi), Reformasi (abad ke-17 Masehi), dan Pencerahan (abad ke-18 Masehi) di Eropa Barat, Islamisasi menjadi perlu karena landasan filosofis ilmu pengetahuan modern tidak berporos pada ajaran tauhid dalam artian perlu islamisasi dikarenakan keilmuan modern memiliki dasar keilmuan yang memisahkan antara ranah keilmuan dengan ketuhanan atau pengaruh agama dalam artian Tuhan tidak ada campur tangan mengenai produk ataupun kajian keilmuan barat tentunya hal ini berlawanan dengan konsep dasar keilmuan Islam yakni Tauhid, dimana ajaran tauhid merupakan tolok ukur keabsahan perbuatan seorang Muslim, sekaligus juga menjadi titik pijak bagi setiap perbuatannya, termasuk 3 dalam aktivitas keilmuan. Oleh karena itu, Islamisasi merupakan solusi yang tidak bisa dihindarkan. Ketiga, sekelompok Muslim yang berasumsi bahwa ilmu pengetahuan modern bersifat universal, bebas nilai, dan lintas-

⁶ Dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-marzuki-mag/50-gagasan-islamisasi-ilmu-pengetahuan-agustus-13.pdf>, diakses pada 25 Juni 2022

budaya sehingga ia dapat dicangkokkan pada sistem keagamaan mana pun, termasuk Islam.⁷

Melihat ke ranah historis dapat diketahui bahwa dunia Islam pernah menggapai masa kejayaan dan kemegahan yang ditandai dengan maraknya ilmu pengetahuan dan filsafat, sehingga menjadi mercusuar baik di Barat maupun di Timur, pada abad pertengahan, telah bermunculan para saintis dan filsuf dunia di berbagai lapangan keilmuan, dan bidang fikih terdapat Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Hambali, Imam Abu Hanifah, dalam bidang filsafat muncul Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina, sedang dalam bidang sains muncul Ibnu Hayyan, al-Khawarizmi dan Ar-Razi, para filsuf dan saintis muslim tersebut tidak pernah memisahkan ilmu pengetahuan dengan agama, mereka meyakini ilmu pengetahuan dan agama sebagai satu totalitas dan integralitas Islam yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.⁸

Di era sekarang dapat kita lihat bawasanya dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu sisi telah mengantarkan manusia pada tingkat kesejahteraan material, namun disisi lain, paradigma ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan berbagai pendekatannya telah menyeret manusia pada kegersangan dan kebutuhan dimensi spiritual dan moral, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat akhir-akhir ini dapat dikatakan telah terjadi

⁷ *Ibid.*,

⁸ Lis Uun Fardiana, "*Integralisme Ilmu Dalam Islam (Sejarah Perkembangan dan Klasifikasi)*", Jurnal Qalamuna, Jilid.9, No. 1, hal.2, dalam <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/download/365/232/>, diakses pada 6 November 2021

teknologisasi kehidupan dan penghidupan, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan sendiri dan makin terpisah jauh meninggalkan agama dan etika.⁹

Persoalan pendidikan yang kian memburuk juga bersumber dari kekacauan intelektual dan hilangnya identitas kebudayaan yang disebabkan oleh pengaruh sekularisasi, dengan pemikiran seperti ini akan mempengaruhi penafsiran dan makna ilmu sendiri, sekularisasi melibatkan tiga komponen yakni, penolakan unsur transenden dalam alam semesta, memisahkan agama dari politik dan nilai yang tidak mutlak atau relative, bertentangan dengan fitrah manusia tetapi juga memutuskan ilmu dari pondasinya serta mengalihkannya dari tujuan hakiki, dari sini terlihat bawasanya kekeliruan ilmu akibat tercampuraduknya islam dan barat yang tidak pada semestinya.¹⁰

Al-Attas menyatakan bahwa kesalahan terbesar yang dilakukan oleh sekulerisme adalah mengosongkan dunia dari unsur- unsur keagamaa (*disenchantment of nature*), karena dengan membuang unsur-unsur transenden, sekulerisme telah mendewakan manusia, dengan demikian, maka pengosongan dunia dari unsur-unsur keagamaan bertentangan dengan pandangan hidup Islam tentang alam.

Keilmu barat memang tidak bisa dipungkiri membawa pengaruh

⁹ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, “*Integrasi Pendidikan Islam dan Sains rekonstruksi paradigma Pendidikan Islam*”, (Ponorogo: CV Uwais Inspirasi Indonesia Ponorogo, 2018), hal, 47-48

¹⁰ Andi Wiratama, *Konsep Pendidikan Islam dan Tantangan Menurut Syed Naquib al-Attas*, Jurnal At Ta’dib, Vol.5, No.1,2011, dalam <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/582>, hal.33

yang besar bagi keberlangsungan hidup kita apabila kita dapat mempelajarinya dengan baik dan menerapkan dalam kehidupan kita sehari-hari, dan tanpa kita sadari ternyata keilmuan barat ini juga memuat paham-paham sekulerisme dimana meninggalkan nilai nilai ketuhann, bagian ini yang menjadi problem umat Islam, untuk itu para cendekiawan muslim banyak memberikan sebuah kajian atau teori gagasan yang diusungnya demi keberlangsungan umat Islam ketika mempelajari ilmu-ilmu dari barat, untuk itu terdapat gagasan Islamisasi Sains yang dipelopori oleh Ismail Raji Al-Faruqi diikuti oleh para cendekiawan muslim lain seperti Syed Hossen Nasr, Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan lainnya.

Gagasan awal islamisasi ilmu pengetahuan muncul pada saat konferensi dunia pertama tentang pendidikan muslim di Makkah, pada tahun 1977 yang diprakarsai oleh King Abdul Aziz University. Ide islamisasi ilmu pengetahuan dilontarkan oleh Ismail Raji al-Faruqi dan Muhammad Naquib al-Atas. Menurut al-Atas bahwa tantangan terbesar.

yang dihadapi umat islam adalah tantangan pengetahuan yang disebarkan keseluruh dunia islam oleh peradaban Barat, sains Barat telah terlepas dari nilai dan harkat manusia dan nilai spiritual dan harkat dengan Tuhan.

Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan ini telah memulai revolusi pemikiran intelektual Muslim, dan pada paruh kedua abad ke-20 menjadi semakin penting, dikarenakan umat Islam sejak berabad-abad lamanya

tidak mampu berurusan dengan sains modern secara adil, terutama yang datang dari Barat, Dihadapkan dengan adanya gempuran sains Barat modern dengan keberhasilan ekonomi dan teknologinya yang besar, umat Islam membutuhkan keberanian intelektual dan kepercayaan diri yang kuat dalam menghadapinya.¹¹

Disini penulis ingin melakukan penelitian yakni dengan jenis penelitian studi literer, mengenai islamisasi ilmu melalui prespektif dari pemikiran Syed Naquib Al-Attas, hal ini bertujuan untuk mengetahui mengenai gagasan islamisasi sains dalam menjawab tantangan pendidikan Islam yakni berupa ilmu yang sekuler yang merambah ke berbagai instansi pendidikan, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi dalam mengembangkan pendidikan islam di Indonesia serta dapat menjawab tantangan dalam menghadapi ilmu-ilmu modern.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Islamisasi ilmu pengetahuan dan tantangan pendidikan Islam di era modern?
2. Bagaimana biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas?
3. Bagaimana gagasan Islamisasi ilmu Syed M Naquib Al-Attas dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di tengah perkembangan sains modern?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mendeskripsikan biografi Syed M Naquib Al-attas

¹¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Budaya Ilmu: Makna dan Manifestasi dalam Sejarah dan Masa Kini* (Kuala Lumpur: CASIS, 2019), hal, 94

2. Untuk mendeskripsikan tantangan pendidikan Islam di tengah perkembangan sains modern
3. Untuk mendeskripsikan gagasan Islamisasi Sains Syed M Naquib Al-Attas dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di tengah perkembangan sains modern

D. Kegunaan penelitian

1. Kegunaan teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bersifat informatif sebagai sebuah konsep wacana mengenai integrasi antara sains dan pendidikan Islam

2. Kegunaan praktis

- a. Penelitian ini juga diharapkan juga berguna untuk perguruan tinggi Islam khususnya, untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan dalam mengkaji berbagai macam ilmu umum (keilmuan barat) dan teknologi masa kini tanpa kehilangan ruh atau identitasnya sebagai sebuah lembaga atau instansi pendidikan Islam.
- b. Bagi pendidikan, terutama seluruh instansi pendidikan Islam di Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan inovasi dalam proses mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan islam di Indonesia
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat dimana penelitian ini menampilkan problema isu keilmuan yang

beredar dalam pola masyarakat juga, sehingga diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai hakikat keilmuan yang sesuai dengan hakikat keilmuan Islam.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan konseptual

Agar skripsi yang berjudul “Konsep Islamisasi Sains dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Islam di Tengah Perkembangan Sains Modern (Studi Pemikiran Syed M Naquib Al Attas)” ini tidak menimbulkan sebuah kesalah pahaman dalam pemaknaan atau salah dalam pengartian bagi pembaca, maka disini penulis perlu memberikan serangkaian penegasan istilah dalam judul skripsi ini, adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan sebagai berikut:

a. Islamisasi

(*islamiyah* atau *islamization*) merupakan satu proses mengislamkan sesuatu dengan memasukkan nilai-nilai suci yang terdapat dalam ajaran islam¹²

b. Ilmu pengetahuan

Ilmu pada hakikatnya berasal dari pengetahuan, namun sudah tersusun secara sistematis dan sudah teruji kebenarannya berdasarkan metode ilmiah dan dinyatakan valid, sedangkan pengetahuan adalah segala hal yang diketahui namun belum tersusun secara sistematis dan belum diuji kebenarannya atau

¹² Muhammad Syukri Salleh dkk, “*Islamisasi Pembangunan*”, (Medan: Umsu Press, 2014), hal.42

belum bisa dinyatakan valid, dengan demikian ilmu pengetahuan adalah sebuah pengetahuan yang sudah bersifat ilmiah.¹³

Menurut Endang Saefuddin Anshori ilmu pengetahuan merupakan pemahaman manusia yang terbentuk dalam suatu sistem untuk mencerna berbagai hal seperti alam, manusia dan agama kemudian yang kebenarannya diuji secara empiris, riset dan eksperimen.¹⁴

Menurut Mulyadi Kartanegara, Pengetahuan merupakan segenap kegiatan mengetahui sebuah objek yang dialami oleh subjek dan merupakan anugrah mental yang tersimpan dalam pikiran dan hati manusia yang kemudian saling mengungkapkan baik melalui bahasa ataupun kegiatan, dan dengan demikian orang akan bertambah pengetahuannya, dimana tidak hanya tersimpan dalam hati dan fikiran namun juga dapat diabadikan dalam berbagai media seperti halnya buku yang dapat dinikmati oleh generasi setelahnya.¹⁵

Ilmu pada hakikatnya berasal dari pengetahuan, namun sudah tersusun secara sistematis dan sudah teruji kebenarannya berdasarkan metode ilmiah dan dinyatakan valid, sedangkan pengetahuan adalah segala hal yang diketahui namun belum tersusun secara sistematis dan belum diuji kebenarannya atau

¹³ Abuddin Nata, *"Islam dan Ilmu Pengetahuan"*, (Jakarta:Kencana, 2018),hal.8

¹⁴ Izzatur Rusli dan Zaikul Fuady M. Daud, *Ilmu Pengetahuan dari John Locke ke Al-Attas*", Jurnal Pencerahan, Vol.9, No.1,2015,hal.13, dalam <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JPP/article/download/2482/2336>, diakses pukul 21:53

¹⁵ *Ibid.*, hal.13

belum bisa dinyatakan valid.

Dengan demikian setelah melihat definisi ilmu pengetahuan diatas maka penulis dapat menyimpulkan makna ilmu pengetahuan dalam penelitian ini merupakan sebuah pengetahuan yang dialami manusia dimana pengetahuan tersebut sudah mendapatkan validasi sehingga dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, dalam perkara ini ilmu pengetahuan yang menjadi kajian penulis yakni ilmu yang sudah banyak beredar dan berkembang dalam lingkup kehidupan kita dimana menjadi acuan dalam kita memahami suatu hal yang dimana ilmu pengetahuan ini banyak dikaji atau dikembangkan dari barat yang dimana metodologi pemikirannya berbeda dengan pandangan Islam.

c. Pendidikan islam

Pendidikan Islam adalah usaha untuk mengubah tingka laku individu dalam kehidupannya, kemasyarakatannya maupun alam sekitarnya yang berlandaskan Islam.¹⁶ Dalam istilah lainnya Pendidikan Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.¹⁷

Muhammad Tholchah Hasan mengemukakan tantangan

¹⁶ Ahmad Hidayat dan Candra Wijaya, "Ayat Ayat Al-Qur'an Tentang Manajemen Pendidikan Islam", (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2017), hal,6

¹⁷ *Ibid.*, hal. 115

pendidikan Islam yang harus dihadapi di era global ini adalah kebodohan, kebobrokan moral, dan hilangnya karakter muslim, Lembaga pendidikan Islam di era global ini menghadapi tantangan yang berat untuk mencetak manusia-manusia yang memiliki penguasaan pengetahuan agama tetapi sekaligus memiliki pengetahuan umum dan juga memiliki skill atau memiliki kompetensi yang bermanfaat bagi kehidupannya di masa ini. Apalagi di era global ini masyarakat ditandai oleh kemajuan sains dan teknologi, seperti canggihnya alat teknologi seperti Hp dan computer, lulusan pendidikan Islam diharapkan mampu menguasai kedua hal tersebut. Sehingga dengan penguasaan terhadap alat teknologi itu mereka dapat berkiprah secara optimal di tengah masyarakat. Bahkan bukan saja dapat menggunakan, menguasai, tetapi dapat mengembangkannya.

Dalam penelitian ini penulis akan membahas tantangan pendidikan Islam dalam menghadapi Sains Modern baik dari hasil teknologi ataupun hanya sebuah teori ilmu yang berkembang di barat.

d. Sains modern

Ilmu pengetahuan (sains) adalah himpunan pengetahuan manusia yang dikumpulkan melalui proses pengkajian dan yang dapat diterima oleh rasio atau dapat dinalar oleh akal, Adapun yang dimaksud dengan modern (Inggris) adalah terbaru,

Mutakhir, atau yang menggambarkan suatu sikap dan cara berpikir serta bertindak sesuai dengan tuntutan zaman.¹⁸

Modern, Modernisme dan Modernisasi, bisa berarti pikiran, aliran, gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya, pikiran dan aliran itu muncul antara tahun 1650-1800 Masehi, yang terkenal dalam sejarah Eropa sebagai “The Age of Reason atau Enlightenment” yakni masa pemujaan akal.¹⁹ Sedangkan yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan modern, adalah ilmu-ilmu yang dikembangkan oleh ilmuan barat yang dibangun diatas landasan pemikiran rasional terlepas dari ikatan filsafat maupun peraturan agama (sekuler)

Dalam penelitian ini yang dimaksud dari sains modern yakni sebuah ilmu pengetahuan ataupun teknologi yang maju dan terus berkembang pada era sekarang yakni era modern

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas, maka dalam penegasan operasional dalam penelitian ini yang berjudul “*Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Islam di Tengah Perkembangan Sains Modern (Studi Pemikiran Syed M Naquib Al-Attas)*” yakni munculnya tantanga pendidikan Islam

¹⁸ Rizka Amelia Armin, Tantangan Ilmu-Ilmu Keislaman di Tengah Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern, Jurnal Commercium, Volume.2, No.3,hal. 3. Dalam <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/jurnalcommercium/article/download/1197/831> diakses 2 Desember 2021

¹⁹ Ibid.,hal.3

ditengah-tengah masa perkembangan sains modern yang begitu maju dan terus berkembang dimana dalam metodologi keilmuan yang didominasi dari barat tersebut banyak yang bertolak belakang dengan nilai-nilai Islam, untuk itu bagaimana gagasan Syed Naquib al-Attas mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan dalam mengatasi atau menjawab fenomena tersebut dapat ditegaskan bawasanya rencana penelitian ini akan membahas mengenai pemikiran Syed M Naquib Al-Attas mengenai gagasan Islamisasi ilmu, yang dapat menjadi jawaban dari tantangan pendidikan islam dimasa kini

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah alat atau landasan untuk dijadikan pijakan dalam melakukan sebuah penelitian, baik penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif, Sehingga dengan adanya metode, maka peneliti akan lebih terarah dan terencana, hasil penelitiannya bisa dipertanggungjawabkan dengan metode-metode yang ada dalam penelitian tersebut.²⁰

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan dalam Penelitian ini merupakan pendekatan metode kualitatif, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukaan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa aktivitas sosial, sikap, kepercayaan

²⁰ Ismail Suardi Wekke dan Hafidah Farwa, “*Kepemimpinan Transformatif Perguruan Tinggi Islam*”, (Yogyakarta: Gawe Buku, 2018), hal.40

presepsi pemikiran orang secara individual maupun kelompok.²¹

Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan metode deskriptif, menurut Nasir sebagaimana dikutip oleh Ajat Rukajat dalam bukunya yang berjudul “Pendekatan Penelitian Kuantitatif Quantitative Research Approach” mengatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.²²

Jadi dapat disimpulkan bawasannya penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode kajian literatur atau kepustakaan (*library research*), dimana penulis meneliti atau mengkaji sistem pemikiran dari Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengenai konsep islamisasi sains melalui sebuah buku yang digagas olehnya dan juga di dukung dengan berbagai macam buku, jurnal ataupun artikel lainnya yang berhubungan dengan tema pembahasan.

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah

²¹ Adelina Hasyim, “*Metode Penelitian dan Pengembangan di Sekolah*”, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hal.16

²² Ajat Rukajat, “*Pendekatan Penelitian Kuantitatif Quantitative Research Approach*”, (Yogyakarta:Penerbit Depublish, 2018), hal.1

subyek dari mana data dapat diperoleh,²³ Dan data yang akan digunakan dalam penelitian ini akan dikelompokkan menjadi dua bagian dengan rincian sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer adalah sumber-sumber dasar, yang merupakan bukti atau saksi utama dari kejadian yang lalu, contoh dari data primer adalah catatan resmi yang dibuat pada suatu acara atau upacara, suatu keterangan oleh saksi mata keputusan-keputusan rapat, foto-foto, dan sebagainya.²⁴ Dalam penelitian berbasis metode kajian pustaka ini maka sumber data primernya berasal dari karya buku dari Syed Muhammad Naquib Al-attas yang berjudul *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* Terjemahan Hamid Fahmi dkk.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan tidak secara langsung dari objek penelitian, peneliti mendapatkan data yang sudah jadi yang dikumpulkan oleh pihak lain dengan berbagai cara atau metode baik secara komersial maupun non komersial, data sekunder disebut juga data tersedia.²⁵ Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa buku, artikel, buletin

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2011, hal. 129.

²⁴ Tarjo S, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019) hal. 24

²⁵ Rusmini, Rusmini, *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Mixed Methods serta Research dan Development*, (Jambi: Pustaka Jambi, 2017), hal.

ataupun lainnya yang bersifat dokumentasi yang sesuai atau terkait dengan topik pembahasan.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian, metode pengumpulan data banyak jenisnya bergantung pada kepentingan peneliti. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.²⁶

Dalam penelitian ini karena menggunakan metode kajian pustaka dimana penelitian ini dilaksanakan dengan sistem mengkaji buku buku ataupun sumber referensi lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian, serta digali dan diklasifikasi sebagai sumber primer maupun sekunder maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya, Metode dokumentasi ini merupakan sumber non manusia, yang cukup bermanfaat karena telah tersedia, sehingga akan relatif murah pengeluaran biaya untuk memperolehnya, merupakan sumber yang stabil dan akurat

²⁶ Mamik, Metodologi Kualitatif, (Sidoarjo:Zifatma Publisher, 2015),hal.103

sebagai cerminan situasi atau kondisi yang sebenarnya, serta dapat dianalisis secara berulang-ulang tanpa mengalami perubahan.²⁷ Dengan demikian penulis setelah mengumpulkan sumber penelitian, kemudian penulis membaca dari sumber yang telah dikumpulkan yang kemudian ditelaah.

4. Teknik analisis data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data kualitatif dilakukan secara induktif, yaitu penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori tapi dimulai dari fakta empiris. Teknik Analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yakni:²⁸

a. Flow chart analysis

Analisis data ini adalah model “analisis data mengalir”, sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, MilesHuberman menyatakan bahwa data mengalir ini terdiri dari tiga aktivitas, yaitu reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan/ verifikasi Pada prinsipnya, kegiatan analisis data ini dilakukan sepanjang kegiatan penelitian (during data

²⁷ Rusmini, *Metode Penelitian...*, hal. 99

²⁸ *Ibid.*, hal.105

collection), dan kegiatan yang paling inti mencakup penyederhanaan data (data reduction), penyajian data (data display), dan verification/conclusion (menarik kesimpulan). Penulis melakukan langkah-langkah analisa yang sesuai dengan teknik analisis flow chart tersebut dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Reduksi data

Jadi langkah pertama yang dilakukan penulis adalah Reduksi data (data reduction) menunjukkan proses bagaimana menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, serta mentransformasikan data mentah yang muncul dalam penulisan catatan lapangan, jadi pada tahap ini penulis menyederhanakan dan lebih memfokuskan data yang sesuai dengan judul penelitian ini yakni konsep islamisasi sains serta mencari sebuah konsep integrasi antara sains dan pendidikan Islam yang berasal dari dua segi pemikiran yakni dari Syed Muhammad Naquib Al-Attas

2) Data display

merupakan usaha merangkai informasi yang terorganisir dalam upaya menggambarkan kesimpulan dan mengambil tindakan. Biasanya bentuk display (penampilan) data kualitatif menggunakan teks narasi. Jadi

pada tahap ini penulis berupaya menyajikan rangkaian data hingga mendapatkan sebuah bentuk kesimpulan yang berupa teks narasi yang berisi konsep islamisasi sains dari pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas

3) Verifikasi atau pembuatan/penarikan kesimpulan

Merupakan kegiatan merumuskan kesimpulan penelitian, baik kesimpulan sementara maupun kesimpulan akhir, kesimpulan sementara ini dapat dibuat terhadap setiap data yang ditemukan pada saat penelitian sedang berlangsung, dan kesimpulan akhir dapat dibuat setelah seluruh data penelitian dianalisis. Dalam tahap ini peneliti merumuskan sebuah kesimpulan sementara

G. Sistematika Pembahasan

Dalam Sistematika pembahasan ini tujuannya yakni untuk memberikan sebuah gambaran alur serta isi pembahasan penelitian, maka disini penulis akan menampilkan rangkaian bab yang terdiri dari 3 bagian yakni sebagai berikut:

1. Bagian awal

Terdiri dari: (1) halaman sampul depan, (2) halaman judul, (3) halaman persetujuan, (4) halaman pengesahan, (5) halaman pernyataan keaslian tulisan, (6) motto, (7) halaman persembahan, (8) prakata, (9) halaman daftar isi, (10) halaman table (11), halaman daftar gambar, (12) halaman daftar lampiran, (13) halaman abstrak.

2. Bagian Utama (inti)

Pada bab ini terdiri dari, Bab I (Pendahuluan): Pada bab ini berisi tentang konteks penelitian yakni hal hal yang melatar belakangi diadakannya penelitian ini, kemudian fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan yang terakhir yakni sistematika pembahasan

Bab II (islamisasi ilmu pengetahuan dan tantangan pendidikan islam di era sains modern): Pada bab ini penulis memaparkan mengenai mulai dari pengertian umum mengenai topik pembahasan mulai dari definisi islamisasi ilmu pengetahuan, tantangan pendidikan islam, hingga sejarah sains modern dimana pada bab ini menjadi landasan awal penelitian

Bab III (Islamisasi Sains dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Islam di Tengah Perkembangan Sains Modern): Pada bab ini penulis memaparkan biografi perjalanan hidup Syed Naquib Al-Attas mulai dari kecil, menempuh pendidikan hingga karya intelektual

BAB IV (Islamisasi Ilmu Syed Naquib Al attas Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Islam di Era Modern): Pada bab ini berisi tentang pembahasan Islamisasi ilmu pengetahuan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam di era sains modern, pada bab ini memaparkan mengenai langkah-langkah Islamisasi Ilmu pengetahuan sebagai

desekularisasi keilmuan yang barat yang sekuler, yang dimana Islamisasi tersebut juga membawa sebuah pengaruh integratif antar keilmuan barat dengan keilmuan agama.

BAB V Penutup, Bab ini mengakhiri penelitian dengan menampilkan sebuah hasil kesimpulan serta-saran

3. Bagian akhir terdiri dari : Daftar Rujukan, daftar riwayat hidup.serrta lampiran-lampiran